

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Petik Cantik Nusantara merupakan salah satu upaya Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta dalam melakukan advokasi kebaya dan advokasi kultural. Awalnya Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta melakukan kampanye kebaya dengan memakai kebaya dan berfoto di berbagai tempat. Komunitas ini tidak ingin kegiatannya hanya berhenti dengan memakai kebaya dan berfoto, mereka lalu membuat berbagai kegiatan untuk melakukan kampanye kebaya melalui kegiatan bermain musik tradisional.

Memainkan berbagai instrumen, seperti *penting*, *mandaliong*, *sape*, *kacaping*, *siter*, *cuk*, *bass* dan vokal, Petik Cantik Nusantara melakukan advokasi berkebaya. Seni dan musik tradisi ketika dikelola secara sadar dapat menjadi medium untuk mengangkat suara kelompok yang tersingkirkan oleh narasi budaya arus utama. Petik Cantik Nusantara menyuarakan narasi budaya dominan melalui musik yang dimainkan oleh perempuan dan memakai kebaya untuk menepis keterbatasan perempuan dalam menyuarakan narasi ketidaksetaraan gender. Kebaya dipilih untuk menepis kesan “kuno” dan “tua”, hanya dipakai pada acara-acara formal, dan suara perempuan yang terpinggirkan dalam kebudayaan, salah satunya melalui lagu yang berjudul *Wanodya Indonesia*. *Wanodya Indonesia* bercerita mengenai perempuan yang mengenakan kebaya dan membuat yang melihat terpesona, lagu ini juga berisi ajakan kepada perempuan Indonesia untuk mengenakan kebaya lagi.

Setiap pementasan mereka memakai kebaya aneka warna atau aneka motif yang dipadukan dengan kain-kain nusantara seperti batik ataupun tenun. Petik Cantik Nusantara berusaha memakai kebaya dengan cara yang menarik sehingga dapat mengubah kesan “tua” dan “kuno” yang melekat pada kebaya. Kebaya yang hanya digunakan pada acara-acara formal kini kembali digunakan pada kegiatan-kegiatan rutin Petik Cantik Nusantara bersama Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta.

Advokasi melalui musik yang dilakukan oleh Petik Cantik Nusantara menyuarakan tentang suara perempuan yang terpinggirkan dalam kebudayaan khususnya sebagai pemain musik, alunan musik petik nusantara, dan pelestarian kebaya. Perempuan lebih sering ditempatkan untuk mengurus urusan domestik, dibandingkan laki-laki yang lebih sering menjadi pemimpin dalam masyarakat dan seni. Aktivitas bermusik perempuan dianggap usaha yang amatir, tidak penting, atau bahkan dianggap bukan musik. Petik Cantik Nusantara menepis persepsi tersebut dengan memainkan instrumen-instrumen petik dari berbagai daerah di nusantara.

B. Saran

Grup Petik Cantik Nusantara perlu mempertimbangkan beberapa hal untuk perkembangan grup ini. Hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah menambahkan teknik permainan asli dari instrumen yang dimainkan. Saat ini, hanya beberapa instrumen yang memainkan teknik aslinya seperti siter dan cuk.

Harapannya pada panggung-panggung Petik Cantik Nusantara di masa depan lebih menonjolkan permainan asli dari instrumen-instrumen tersebut.

Untuk melakukan advokasi kultural khususnya tentang musik tradisi, akan lebih baik jika penampilan Petik Cantik Nusantara memainkan teknik permainan asli dari instrumen-instrumen tersebut. Supaya publik dapat mengenal permainan asli dari instrumen-instrumen tersebut. Lalu, teknik permainan asli instrumen-instrumen tersebut akan memperkaya aransemen lagu-lagu Petik Cantik Nusantara. Jika hal ini terwujud, akan membuat Petik Cantik Nusantara menjadi grup yang memiliki daya tarik yang kuat.

Hal kedua yang perlu dipertimbangkan oleh grup ini adalah menambah instrumen-instrumen petik baru untuk dimainkan dengan grup ini. Seperti menambahkan hasapi atau sasando. Penambahan dapat dilakukan dengan mengajak kolaborasi para pemain instrumen tersebut atau menambah personil baru. Penambahan instrumen tersebut akan memperkaya instrumen yang dimainkan oleh Petik Cantik Nusantara.

Hal ketiga yang perlu dipertimbangkan adalah membuat lagu original karya Petik Cantik Nusantara. Untuk melakukan advokasi berkebayu, akan lebih mudah jika menggunakan lagu original mereka sendiri. Melalui lagu original tersebut mereka dapat menulis lebih banyak lirik yang berbicara tentang kebayu. Lalu melalui lagu original mereka akan penampilan yang lebih kaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agussalim AJ, A. (2010). *Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma'biola: Interaksi dan Interpretasinya dalam Masyarakat Bugis Wajo*. Universitas Indonesia.
- Andi Ihsan. (2019). Nilai Estetika Kacaping Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap. *Mudra*, 34(2), 259–268.
- Aninditya, A. C. (2025). *Performativitas Pemain Kendang Perempuan dalam Kesenian Ebeg di Banyumas Jawa Tengah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ardiansyah Syam, R. (2022). Analisis Organologi Alat Musik Mandolion Pada Suku Bugis di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. *Media Bina Ilmiah*, 1(9).
- Bangkit, A. R. (2019). *Keroncong Gadhon: Sebuah Alternatif Formasi Ensambel Keroncong*. Art Music Today.
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Dwiyandra, G. M. N. Y. (2023). *Gamelan Penting Dalam Upacara Piodalan Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem Bali*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gura, K., Laras, A., Java, C., & Java, C. (2019). The Existence of Penting Instruments in Gamelan Ensemble at Karangasem Regency, Bali. *Arts and Design Studies*, 73, 14–19. <https://doi.org/10.7176/ads/73-03>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Harmony, A. R. (2012). *Teknik Dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro*.
- Haryanto. (2021). *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus*, August, 128.
- Hooks, B. (1995). Arts on My Mind: Visual Politics. In *The New Press*.
- Huvat, Y. J. (2014). *Teknik Permainan Sapeq Dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. [http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/133%0Ahttp://sipadu.isi-ska.ac.id/sigilib/skripsi/Yulius Jalung Huvat.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/133%0Ahttp://sipadu.isi-ska.ac.id/sigilib/skripsi/Yulius%20Jalung%20Huvat.pdf)
- Irawati, E. (2018). *Belajar Musik Sampek*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Jamiludin, M. (2020). *Perancangan Informasi Budaya Jamparingan Melalui Media Film Dokumenter*. Universitas Komputer Indonesia.
- Koskoff, E. (2014). *A Feminist Ethnomusicology: Writings on Music and Gender*. University of Illinois Press.
- Kusumadewi, P. D. A., & Jerusalem, M. A. (2023). Review: The Transformation Of The Meaning Of Kebaya From National Clothing To A Media Of Self-Representation

- And Lifestyle. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 174–187. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2005>
- Prier Sj, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Rezaei, T. (2022). The role of women in preserving cultural heritage A Review Article. *Cultural Heritage and Technologies*.
- Robertson, C. E. (1987). Power and Gender in the Musical Experiences of Women. In E. Koskoff (Ed.), *Women and Music in Cross-Cultural Perspective* (p. 226). <https://doi.org/10.2307/940811>
- Suciati, Sachari, A., & Kahdar, K. (2015). Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara. *Ritme*, 1(1), 52–59.
- Sugarman, J. C. (2019). Theories of Gender and Sexuality: From the Village to the Anthropocene. In H. M. and Berger & R. M. Stone (Eds.), *Theory for Ethnomusicology: Histories, Conversations, Insights*. Routledge.
- Suzie Handajani. (2023). Kebaya dan Wacana Pelestarian. *Lembaran Antropologi*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.22146/la.12421>
- Trismaya, N. (2019). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Trismaya, N. (2023). ‘Kebaya Nenek’: Jejak Ingatan Dalam Tradisi Yang Diwariskan. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban III*, 70–77.
- Winuriska. (2024). Protection of Kebaya Fashion in the Perspective of Traditional Cultural Expression and National Cultural Heritage. *UNES Law Review*, 6(3), 9735–9749.
- Yin, R. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (pp. 1–180).
- Zulyadi, T. (2014). Advokasi Sosial. *Al-Bayan*, 21, 63–76.

